

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Kota Kudus

Kudus merupakan kota kecil namun kaya akan berbagai budaya maupun sejarahnya.<sup>1</sup> Jika berbicara mengenai sejarah kota Kudus hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari perjuangan sunan Kudus dalam membangun kota ini. Dengan keahlian yang telah dimiliki dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu-ilmu lainnya sehingga sunan Kudus telah dipercaya sebagai pemimpin para amah haji sehingga beliau dijuluki sebagai "Amir Haji" yang memiliki arti orang yang menguasai haji.

Sunan Kudus pernah menetap di Baitul maqdis untuk memperdalam ilmunya mengenai Islam. Saat beliau berada di sana kondisi Baitul maqdis sedang terjangkit wabah penyakit yang menyebabkan banyak orang meninggal. Berkat usaha Ja'far Shodiq wabah tersebut dapat diatasi. Atas jasa tersebut beliau mendapatkan hadiah berupa ijazah wilayah untuk menguasai suatu wilayah Palestina. Pemberian tersebut dapat dilihat dari batu dengan huruf Arab kuno yang terletak di mihrab masjid menara Kudus.<sup>2</sup>

#### 2. Letak Geografis Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kota kecil yang berada di Jawa Tengah, Geografis Daerah Kab. Kudus berada pada 110° 36' BT dan 110° 50' BT dan antara 6° 51' dan 7° 16' LS yang memiliki Luas Wilayah 42.516 Ha. Jarak terjauh dari barat ke timur sepanjang 16 Km dan dari Utara ke Selatan sepanjang 22 Km Ketinggian Wilayah rata-rata ± 55 m di atas permukaan air laut beriklim iklim tropis, temperatur sedang Curah Hujan ± 2500 mm/thn ± 132 hari/tahun.

Batas Wilayah kabupaten Kudus di sebelah Utara Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, di sebelah Timur Kabupaten Pati di sebelah Selatan Kabupaten Grobogan dan Patidan di sebelah Barat Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara Pembagian Wilayah Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 kecamatan, 9 kelurahan, 123

---

<sup>1</sup> <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/regency/kabupaten-kudus>, diakses pada 1 Juni 2023.

<sup>2</sup> <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/regency/kabupaten-kudus>, diakses pada 1 Juni 2023.

desa, 657 RW dan 3453 RT. Berdasarkan pembagian wilayah kecamatan.

### 3. Keadaan ekonomi Kabupaten Kudus

Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika produksi barang dan jasa dalam dunia nyata meningkat dengan baik. Mungkin sulit untuk melacak jumlah barang dan jasa yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Masalah ini disebabkan oleh perbedaan jenis barang dan jasa yang diproduksi serta perubahan satuan ukuran yang digunakan. Misalnya, berat (kilo atau ton) digunakan untuk mengukur produksi singkong, sedangkan volume digunakan untuk mengukur air bersih atau air minum, dan tong digunakan untuk mengukur minyak bumi. Ada barang lain yang tidak dikuantifikasi dalam satuan fisik, seperti jasa konsultasi, perjalanan, dan jasa kontemporer lainnya.<sup>3</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting untuk menilai kinerja ekonomi, terutama ketika memeriksa hasil pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah. Ketika produksi produk dan jasa meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hasil pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai ukuran seberapa banyak kegiatan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan sosial atau pendapatan dari waktu ke waktu. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah terus meningkat, hal ini menandakan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berjalan dengan baik.<sup>4</sup>

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi aglomerasi, investasi, partisipasi tenaga kerja, dan investasi dalam sumber daya manusia. Aglomerasi merujuk pada fenomena konsentrasi industri di suatu lokasi tertentu yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi di area tersebut. Investasi melibatkan penanaman modal dalam suatu perusahaan untuk meningkatkan jumlah modal dan peralatan produksi yang ada, sehingga meningkatkan tingkat produksi. Partisipasi tenaga kerja merujuk pada populasi usia 10 tahun ke atas yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan. Investasi dalam sumber daya manusia mengacu pada pengaruh pendidikan formal terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana semakin tinggi tingkat

---

<sup>3</sup> Pasaribu, Ali Musa, *Konsep Blue Economy*, Ekuilibria, Yogyakarta: 2017, 79.

<sup>4</sup> Romi, Syahrur dan Etik Umiyati, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi*, Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 7, No. 1, 2012, 1-2.

pendidikan seseorang, semakin tinggi pula produktivitas kerjanya.<sup>5</sup>

**Tabel 4.1**  
**Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2007-2017 Produk**  
**Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus**

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI %
2007	333,00
2008	392,00
2009	395,00
2010	417,00
2011	424,00
2012	411,00
2013	436,00
2014	443,00
2015	388,00
2016	252,00
2017	297,00

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus selama 11 tahun dari tahun 2007-2017 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,43%. Dan yang terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 2,97%.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Kehidupan Anak Jalanan di Kota Kudus

Anak jalanan dapat dikatakan sebagai anak yang kurang beruntung dilarenakn mereka didesak oleh keadaan yang meliputi faktor keluarga, keharmonisan, ekonomi, kriminalitas dan sebagainya. Tentu saja hal tersebut tidak diinginkan oleh semua anak termasuk anak jalanan. Hal tersebut mengharuskan mereka bekerja layaknya orang dewasa.<sup>6</sup>

Anak jalanan dapat di katakan sebagai subkultur perkotaan dikarenakan mereka merupakan salah satu

<sup>5</sup> Pembudi, Eko Wicaksono dan Miyasto, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)*, Jurnal of Economics, Vol. 2, No. 2, 2013, 1-2.

<sup>6</sup> Asri Herlina, "Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia : Faktor Penyebab Tatanan Hidup dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, vol 5, no.2 (2014): 147.

kelompok masyarakat maupun budaya yang dianggap menyimpang dari norma-norma keudayaan dominan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak jalanan merupakan salah satu bentuk subkultur perkotaan di kota Kudus sendiri. Subkultur sendiri mengacu pada perbedaan budaya yang dimiliki oleh individu maupun kelompok terhadap budaya dominan yang berlaku di masyarakat. anak jalanan sebagai sebuah kelompok subkultur kemudian membawa nilai dan budaya baru yang berbeda dengan budaya dominan.<sup>7</sup>

a) Kehidupan Anak Jalanan

Kehidupan anak jalanan di kota Kudus sendiri dapat dikatakan cukup bebas walaupun rata-rata dari mereka masih tinggal bersama orangtuanya dan tak luput dari pengawasan orangtua. Kehidupan mereka yang cukup bebas berkeliaran di jalan menyebabkan mereka masuk kedalam pergaulan bebas yang tak seharusnya mereka lakukan seperti yang di katakan oleh bapak Yuli Perdi Wibowo yang mengatakan :

“kalau kehidupan anak jalanan menurut pengalaman saya di Jakarta itu kalau dia memang ga punya keluarga turun ke jalanan ya dia akan terjerumus kedalam pergaulan bebas melakukan hal - hal yang tidak sewajarnya anak di bawah umur nglem rokok minum kadang juga melakukan kejahatan di jalan kalau dia memang anak jalanan asli tidak memiliki keluarga dan tidak terkendali, kalau rata - rata anak jalanan sini kan masih ikut orangtuanya jadi mereka lebih terkendali namun tidak beda jauh dengan kehidupan nak jalanan di kota - kota besar”<sup>8</sup>

Kehadiran anak jalanan memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan masyarakat umum. Hal tersebut di benarkan oleh bapak Yuli Perdi Wibowo S.Sos Sebagai pekerja di Dinas sosial yang menangani anak jalanan di kabupaten Kudus yang mengatakan bahwa :

“anak jalanan itu kan ada anak yang rentan di jalan dan anak yang memang di jalan, kalau anak jalanan yang memang ada di jalanan berada di jalanan kalau

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi Oleh Penulis Dilakukan Pada Tanggal, 20 Mei 2023, Jam 16.00

<sup>8</sup> Wibowo, Yuli Perdi, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 29 Mei 2023 (petugas Dinas Sosial Kabupaten Kudus) wawancara 1 transkrip.

karakteristikya kalau anak punk memakai pakaian yang lurusuh bajunya hitam hitam dan lain - lain, kalau karakternya mereka sulit di atur karena mereka memiliki mobilitas yang tinggi ga mungkin kalau anak jalanan itu orang Kudus dia berada di Kudus terus itu nggak mereka pindah - pindah tempat ke Pati Semarang Surabaya dan sebagainya jadi mobilitasnya tinggi.”<sup>9</sup>

b) Pendidikan

Anak jalanan menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah, seperti yang sering ada di kota - kota besar banyak sekali anak - anak kecil pada waktu jam sekolah mereka malah tidak dapat bersekolah, mereka malah mengamen, mengemis, bukan hanya pada kota - kota besar seperti di ibu kota saja, di kota Kudus yang tidak sebesar ibukota banyak sekali ditemui anak - anak jalanan yang mana mereka seharusnya tugasnya belajar mereka malah terpaksa mengamen dan mengemis diantara anak - anak jalanan ada yang masih bisa bersekolah, Anak jalanan yang masih bersekolah biasanya mengamen setelah pulang sekolah, yang mana seharusnya istirahat di rumah dan belajar Rizal setyawan merupakan anak jalanan yang masih merasakan bangku sekah ia sekolah di SMP 5 Kudus dan melakukan aktivitas mengamen sehabis mahrib hal tersebut di benarkan olehnya dengan mengatakan:<sup>10</sup>

“saya sekolah di SMP 5 Kudus kelas 9, Alasan saya sekolah biar pintar mbak biar bisa membanggakan orang tua. Kalau pulang sekolah saya di rumah Mbak, saya mulai ngamen habis magrib cari tempat - tempat ngamen terus kalau libur sekolah saya ke pasar - pasar.”

Rata-rata anak jalanan di kota Kudus sendiri masih memiliki tekad untuk bersekolah, banyak dari mereka yang masih duduk di bangku SD-SMP, Rizal Novaliano pelajar yang berasal dari tanggulangin mengatakan bahwa ia masih bersekolah bersekolah di SD 5 hadipolo kelas 4 ia mengatakan kegiatannya saat berjualan rujak di pinggir jalanan tidak mengganggu aktivitasnya saat belajar.

---

<sup>9</sup> Wibowo, Yuli Perdi, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 29 Mei 2023 (petugas Dinas Sosial Kabupaten Kudus) wawancara 1 transkrip.

<sup>10</sup> Setyawan Rizal, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 8 Mei 2023, (anak jalanan) wawancara 2 transkrip.

“iya masih, kelas 4 sd saya sekolah di sd 5 hadipolo. Saya berjualan disini saat sore mulai dari jam 16.00 sampai habis paling jam 21.00 sudah habis jadi tidak mengganggu waktu saya saat sekolah.”<sup>11</sup>

Anak jalanan lain yang bernama Muhammad sajad hampir saja mengalami putus sekolah di karenakan sering bolos dan nakal di sekolah, ia mengatakan:

“saya sekolah di SMP 4 kelas 8 Kemarin saya mau di keluarkan dari sekolah karena terlalu nakal dan sering bolos tapi nggak jadi, kalau kemarin saya jadi di keluarkan dari sekolah ya ini saya sudah nggak sekolah lagi. Saya kalau ngamen nggak di sini saja mba saya juga keliling ke kampung - kampung tapi kalau malam memang di sini soalnya yang rame di sini apalagi kalau malam minggu.”<sup>12</sup>

c) Agama

Sebagian anak jalanan memang melungkan seluruh waktunya untuk berada di jalan, sehingga hal tersebut membuat mereka lupa akan kewajibannya sebagai umat Islam yaitu melaksanakan ibadah sholat. Kebanyakan dari mereka belum bisa menunaikan sholat lima waktu hal tersebut di benarkan oleh Galuh Prasetio yang mengatakan bahwa masih banyak shalat yang tidak terkasana dengan baik karena merasa capek dengan pekerjaannya menjual rujak sampai malam.

“nggak mbak masih bolong - bolong soalnya capek mbak habis sekolah main terus sorenya jualan rujak sampai malam kalau di sekitaran tempat saya berjualan kan agak jauh dari masjid mushola jadi ya gitu tapi kadang saya sholat terus kok.”<sup>13</sup>

Orang tua merupakan contoh bagi anaknya jika orang tua sendiri membiarkan mereka untuk berada di jalan lantas

---

<sup>11</sup> Novaliano Rizal, wawancara oleh penulis pada tanggal 27 Mei 2023 (anak jalanan) wawancara 6 transkrip.

<sup>12</sup> Sajad Muhammad, wawancara olehh penulis dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023 (anaak jalanan) wawancara 4 transkrip.

<sup>13</sup> Prasetyo Galuh, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 27 Mei 2023 (anak jalanan) wawancara 7 transkrip.

orang lain memiliki hak apa untuk melarang mereka berada di jalanan walapun rata-rata dari mereka atas kemauan sendiri namun sebagai orang tua harusnya melarang anaknya menjadi anak jalanan. Anak jalanan di kota Kudus sendiri rata-rata dari mereka masih memiliki tempat tinggal dan mereka tinggal bersama orangtuanya bahkan orang tua mereka membolehkan mereka berada di jalanan seperti yang di katakan oleh Dewita Asih Anggraini yang mengatakan bahwa :

“tidak ada yang menyuruh ini semua kemauan saya sendiri Kesehariannya ya cari - cari tempat yang rame biar bisa dapat uang banyak, habis ini jam 21.00 saya pulang ke rumah itu biasanya dapat uang 30-50 ribu setiap harinya.”<sup>14</sup>

2. Fakor yang Melatarbelakangi Anak Hidup di Jalanan
  - a) Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor utama banyaknya anak jalanan di kabupaten Kudus, kebanyakan dari mereka yang turun kejalan disebabkan oleh keadaan ekonomi orang tua mereka yang tidak memungkinkan untuk mereka membeli apa yang mereka inginkan sehingga mereka mencari uang sendiri agar biasa memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal tersebut di benarkan oleh Rizal Setyawan yang mengatakan:

“kalau faktor ekonomi mungkin iya mbak, soalnya saya termasuk anak yang tidak pernah di turuti kemauan saya di antara yang lain jadi saya kerja ngamen cari uang sendiri biar bisa beli apa - apa sendiri orang tua saya tau kalau saya mengamen dan membebaskan saya untuk mengamen.”<sup>15</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Muhammad sajad yang mengatakan bahwa:

“iya karena orang tua saya tidak selalu menuruti apa kemauan saya jadi saya ngamen biar bisa dapat uang untuk membeli apa yang saya inginkan. Orang tua saya juga tidak pernah melarang saya mengamen karena itu

---

<sup>14</sup> Anggraeni, Dwita Asih, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 11 Mei 2023 (anak jalanan) wawancara 5 transkrip.

<sup>15</sup> Setyawan Rizal, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 8 Mei 2023 (anak jalanan) wawancara 2 transkrip.

menjadi keinginan saya sendiri tanpa ada yang menyuruh.”<sup>16</sup>

b) keluarga

Tidak hanya dari faktor ekonomi yang menyebabkan mereka turun ke jalan namun ada faktor lain yang juga yang mendorong mereka ke jalanan salah satu faktornya adalah pekerjaan orang tua mereka, dikarenakan orang tua mereka juga bekerja di jalan yaitu sebagai pengamen keliling, pencari rosok dari desa ke desa, pengemis di lampu merah dan lain sebagainya. hal tersebut di benarkan oleh Dewita asih Anggraini yang mengatakan bahwa:

“bapak saya pengamen keliling dari rumah ke rumah sedangkan ibu saya sama seperti saya mengemis di pinggir jalan sekitaran lampu merah kadang juga dari rumah ke rumah, Karena ingin membantu orang tua jadi saya juga ikut ke jalan.”<sup>17</sup>

Selain itu hal tersebut juga di benarkan oleh Adam Malik yang mengatakan bahwa

“bapak saya mencari rosok ke desa - desa kalau ibu saya pengemis dan pengamen di jalan. Ibu saya juga ngamen mbak teman - teman saya juga ngamen jadi saya ikut ngamen buat bantu orang tua.”<sup>18</sup>

Kekerasan yang di lakukan oleh orang tua cukup menimbulkan dampak buruk bagi anak sehingga anak tidak betah berada di dalam rumah dan memilih untuk menjadi anak jalanan di bandingkan mereka berada rumah, sebagai orang tua seharusnya mendidik anak dengan baik sehingga anak - anak betah berada di rumah dan tidak memiliki fikiran untuk mencari kesibukan di luar rumah dengan menjadi anak jalanan. Kekerasan yang di lakukan orang tua terhadap anak menjadi salah satu penyebab mereka mencari kesibukan di sela waktu luang mereka dengan cara mengamen di kawasan

---

<sup>16</sup> Sajad Muhammad, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023 (anaak jalanan) wawancara 4 transkrip.

<sup>17</sup> Anggraeni, Dwita Asih, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 11 Mei 2023 (anak jalanan) wawancara 5 transkrip.

<sup>18</sup> Malik Adam, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 11 Mei 2023 (anak jalanan) wawancara 3 transkrip.



alun - alun simpang 7 Kudus. Hal tersebut di benarkan oleh Rizal Styawan yang mengatakan:

“ya soalnya di rumah itu di marahin terus mbak, kadang saya juga di salahkan sama orang tua terus saya juga pernah di pukul karena masalah sepele jadi lebih baik saya ngamen di luar daripada di maharin di rumah.”<sup>19</sup>

Tidak hanya Rizal setyawan yang mengalami hal serupa namun Muhammad sajad juga tidak merasakan adanya kenyamanan di dalam rumah sehingga ia lebih memilih ngamen di luar ia mengatakan:

“iya soalnya kalau di rumah rasanya nggak betah jadi lebih baik ngamen malah dapet uang daripada kena ceramah terus di rumah haha ( ia mengatakan hal tersebut dengan tertawa ).”<sup>20</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Kehidupan Anak Jalanan di Kota Kudus

Kehidupan anak jalanan di kota Kudus, seperti halnya di tempat lain, penuh dengan tantangan dan kesulitan. Anak jalanan di Kudus sering kali hidup di bawah kondisi yang sulit Anak jalanan di Kudus cenderung mencari penghidupan dengan bekerja sebagai pengamen, pemulung, atau menjalankan kegiatan informal lainnya. Mereka sering kali terlibat dalam aktivitas yang melanggar hukum, seperti mencuri atau terlibat dalam perdagangan gelap. Penghasilan yang mereka peroleh biasanya sangat rendah dan tidak stabil, sehingga sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jika dilihat lagi secara umum keberadaan anak jalanan sangat mengganggu bagi pengguna jalan. Dikarenakan ketina mereka berada di jalan untuk mengamen dan meminta demi mendapatkan belas kasihan dari orang sekitar secara memaksa walupun tidak langsung mengintimidasi pengguna jalan, namun hal tersebut akan menimbulkan masalah yang berujung kekerasan di jalan raya. dari sisi lain adanya anak

---

<sup>19</sup> Setyawan Rizal, wawancara oleh penulis dilakukan pada tanggal 8 Mei 2023 (anak jalanan) wawancara 2 transkrip.

<sup>20</sup> Sajad Muhammad, wawancara olehh penulis dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023 (anaak jalanan) wawancara 4 transkrip.

jalan, pengemis dan gelandangan yang secara langsung terjun ke dalam pergaulan bebas cenderung mengalami kekerasan antar sesama. Dalam upaya pencegahan sesuatu hal yang tidak diinginkan pemerintah berupaya dengan mengeluarkan kebijakan mengenai hal tersebut agar hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Kebijakan tersebut diatur dalam PERDA (Peraturan Daerah) Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan.<sup>21</sup>

Kehidupan anak jalanan di kota Kudus dapat dilihat dari berapa aspek diantaranya meliputi aspek ekonomi, keluarga, pendidikan dan keagamaan. Berikut merupakan paparan mengenai beberapa aspek kehidupan anak jalanan di kota Kudus :

a. Kehidupan anak jalanan dilihat dari aspek ekonomi

Kemiskinan adalah salah satu penyebab utama banyaknya anak jalanan di kota Kudus. Banyak keluarga miskin di kota Kudus tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri, termasuk anak-anak mereka. Dalam situasi ini, anak-anak sering terpaksa mencari pekerjaan atau mengemis di jalanan untuk mendapatkan makanan dan uang.

Menurut pendapat Sri Martini dan Ragil Kusuma Ningrum kebutuhan akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sifat manusia yang cenderung merasa tidak puas sehingga kebutuhan menjadi tidak terbatas. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia adalah kebutuhan dasar yang terdiri dari air, makanan, rasa nyaman, rasa aman dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Teori hierarki mengenai kebutuhan dasar menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai lima kebutuhan dasar yaitu keamanan, cinta, fisiologis (makan, minuman),

---

<sup>21</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Gelandangan, Pengemis, Dan Anak Jalanan Pasal 7 ayat (2), Pasal 8 ayat (2), Pasal 9 ayat (1), dan Pasal 10 ayat (2).

<sup>22</sup> Martini Sri dan Ragil Kusuma Ningrum, "Buku Ajar Kompetensi Keterampilan Kebutuhan Dasar Manusia", 2022,3.

aktualisasi diri dan harga diri. Hierarki maslow pada umumnya digambarkan pada bentuk paradigma dimana tingkat paradigma rendah terdiri dari kebutuhan paling dasar sedangkan paradigma paling tinggi berada di tingkat paling atas. Setelah tingkat kebutuhan paling rendah terpenuhi maka manusia dapat beralih ke tingkat kebutuhan berikutnya.

b. Kehidupan keluarga anak jalanan

Rata-rata anak jalanan di kota Kudus mereka berangkat dari keluarga yang juga hidup di jalan. Banyak dari orang tua mereka juga memiliki profesi yang sama, sehingga mereka tidak memperlmasalahakan jika anaknya berada di jalan. Bahkan hal tersebut dapat masuk kedalam eksploitasi anak, yang di lakukan oleh orang tua mereka sendiri.

Mereka dapat dikategorikan sebagai anak yang kurang beruntung, di karenakan mereka menikmati masa pertumbuhannya dengan cara bekerja di jalan. Kategori anak jalanan merupakan anak yang berusia 6-18 tahun yang mana seharusnya anak seusia mereka fokus untuk belajar namun dituntut untuk mencari uang di jalan dengan cara mengamen, mengemis, menjual koran dan lain sebagainya.

Selain itu orang tua juga tidak dapat memenuhi kebutuhan tersier pada anaknya sehingga anak tersebut lebih memilih bekerja di jalan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut syukur dkk Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan meningkatkan harga diri manusia untuk gengsi seperti pakaian mahal, tas mahal, sepatu mahal dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

c. Pendidikan anak jalanan

Pendidikan anak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan setiap anak termasuk anak

---

<sup>23</sup> Abdilah Tufik Syukur dkk, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga", Sumantra: 2022,14

jalanan. Proses pendidikan yang baik dapat membantu anak mengembangkan potensi mereka, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, serta membantu mereka menjadi individu yang berprestasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Di kota Kudus sendiri banyak anak jalanan yang masih mendapatkan pendidikan layak dari jenjang SD-SMP, namun sebagian dari mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi dikarenakan keterbatasan ekonomi.

Keadaan mewajibkan mereka untuk berada di jalanan sehingga mereka harus membagi waktunya untuk sekolah di pagi hari dan di sore hingga malam harinya mereka berada di jalan untuk bekerja. Tentu saja hal tersebut cukup mengganggu dalam proses belajar

d. Kehidupan agama anak jalanan

Berdasarkan data yang telah ditemukan mengenai kehidupan agama anak jalanan di kota Kudus mereka cenderung menjalani ibadah sesuai dengan kemauan mereka yaitu masih bolong-bolong dan tidak tepat waktu. Namun sebagian dari mereka juga bisa mengaji

2. Faktor yang Melatarbelakangi Anak Hidup di Jalanan

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seorang anak menjadi anak jalanan, berdasarkan hasil temuan tersebut, tampak keberadaan anak jalanan di kota Kudus memiliki beragam faktor meliputi faktor ekonomi, faktor kekerasan orangtua, faktor persaingan antar sebaya, faktor tertarik di jalan dan faktor eksploitasi anak. Namun dari berapa faktor tersebut faktor utama adanya anak jalanan di kota Kudus merupakan faktor ekonomi. Asri Herlina berpendapat penyebab dari meningkatnya anak jalanan di Indonesia dipengaruhi oleh keadaan krisis ekonomi pada tahun 1998. Di era tersebut banyak masyarakat yang mengalami penurunan ekonomi secara drastis, di era tersebut pula banyak permasalahan sosial yang muncul sehingga menjadi masa transisi pemerintah. Meningkatnya jumlah anak jalanan

secara langsung berkaitan dengan dampak krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1998. <sup>24</sup>

Kudus merupakan salah satu kota kecil di Indonesia, namun kota Kudus tidak luput dari banyaknya anak jalanan. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan. Berikut merupakan tabel hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor penyebab banyaknya anak jalanan di kabupaten Kudus :

**Tabel 4.2**

**Faktor Penyebab Banyaknya Anak Jalanan**

Nama	Faktor ekonomi	Faktor kekerasan orangtua	Faktor putus sekolah	Faktor tidak memiliki rumah	Faktor persaingan antar sebaya	Faktor tertarik di jalan	Faktor eksploitasi anak
Rizal S	√	√	×	×	√	√	×
Adam M	√	×	×	×	√	√	×
Muhamad S	√	√	×	×	√	√	×
Dewita AA	√	×	×	×	√	×	×
Rizal N	√	×	×	×	√	√	√
Galuh P	√	×	×	×	√	√	√

<sup>24</sup> Asri Herlina, "Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia : Faktor Penyebab Tatanan Hidup dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, vol 5, no.2 (2014):148

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak turun kejalan meliputi :

- a. Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu penyebab adanya anak jalanan. Purwoko berpendapat mengenai alasan mengapa faktor ekonomi menjadi faktor utama dalam masalah anak jalanan disebabkan oleh Kemiskinan, pengangguran, kurangnya akses pendidikan dan berbagai faktor lainnya.<sup>25</sup>
- b. Faktor kekerasan dalam lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu penyebab adanya anak jalanan di Kota Kudus karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan individu termasuk perkembangan sosialnya. Hal tersebut diperkuat oleh Suranto dan Artino yang mengatakan, Jika anak tidak merasakan keharmonisan bahkan mendapatkan kekerasan dari orangtuanya maka anak tersebut akan turun ke jalan sebagai bentuk pelariannya.<sup>26</sup>
- c. Faktor persaingan antar sebaya dapat menjadi salah satu penyebab adanya anak jalanan di Kudus, seperti halnya di banyak daerah lainnya. Berikut adalah beberapa alasan mengapa faktor persaingan antar sebaya dapat berperan dalam masalah anak jalanan di Kudus : Pengaruh budaya populer, tekanan sosial, pengaruh negatif teman sebaya, kurangnya pengawasan dan bimbingan.
- d. Faktor tertarik juga termasuk kedalam faktor seorang anak menjadi anak jalanan. Faktor tersebut berperan dikarenakan anak memiliki kecenderungan lebih tertarik pada gaya hidup bebas, kenikmatan aktivitas di jalan maupun mencari jati diri.

Masa remaja dapat kategorikan sebagai masa-masa yang sulit bagi anak maupun orangtua. Menurut Erikson seorang tokoh psikologi perkembangan mengungkapkan diusia anak yang menginjak usia 12-18 tahun sedang berada di fase mencari identitas diri

---

<sup>25</sup> Tjutjup Purwoko, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Kota Balikpapan*, Jurnal Sosiologi, 2013, 1 (4): 22

<sup>26</sup> Surnato dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 130.

dan jati diri dimana yang menjadi pedoman mereka merupakan lingkungan yang mereka tinggali. Hal tersebut berarti bahwa usia anak yang menginjak remaja akan lebih gampang terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di sekitar mereka baik dari segi pergaulan maupun keluarga.<sup>27</sup>

- e. Faktor eksploitasi anak dilakukan oleh segelintir orangtua yang ingin mendapatkan keuntungan dari anaknya dengan cara yang salah seperti menyuruh anaknya untuk bekerja di jalan agar mendapatkan belas kasihan orang sekitar. Walaupun mereka tidak mengakui bahwa telah di eksploitasi namun sebagai orang tua seharusnya melarang anaknya bekerja di jalan apalagi usia mereka yang masih di bawah umur. Hidayah mengungkapkan sebagaimana menjadi orangtua merupakan tanggung jawab yang berat. Sehingga orangtua berkewajiban atas semua yang dilakukan oleh anaknya dan memberikan contoh yang baik bagi anaknya.<sup>28</sup>

Pernyataan tersebut secara tidak langsung memberitahukan bahwa keadaan ekonomi keluarga yang terkategori kan miskin, sehingga hal tersebut dapat memaksa anak agar tetap "*survive*" sesuai dengan jalan hidup mereka. Hal tersebut tentu saja bukan atas kemauan mereka sendiri, namun faktor dan keadaan yang harus memaksa mereka untuk terjun kejalan. Faktor-faktor pendorong anak turun ke jalan telah dikaji oleh beberapa ahli. Selain dari faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh menjadi salah satu penyebab berkembang dan munculnya fenomena tersebut. Surjana Andriyani Mustika mengungkapkan ada tiga tingkat faktor yang sangat kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan, yaitu:

1. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*).

Faktor ini berkaitan langsung dengan keluarga dan anak. Faktor-faktor yang dapat ditemukan dari anak jalanan lari dari rumah (contoh, anak tersebut hidup bersama orangtuanya namun orang tua mereka terbiasa

---

<sup>27</sup> Saifudin Wahyu, "Pskologi Permasalahan", Jakarta: 2020,129-130.

<sup>28</sup> Sukrun Emy Hidayah, *Eksplotasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalnan di Surabaya)*, vol 4, no 1, 2016, 3.

menggunakan kekerasan dalam mendidik anaknya seperti, menampar, menganiaya, dan sering memukul), hal tersebut mungkin wajar bagi orang tua dalam memilih cara mendidik anaknya namun jika hal tersebut mencapai batas toleransi maka anak akan cenderung memilih hidup di jalan dibandingkan hidup bersama keluarganya dalam rangka berpetualang maupun diajak teman. Sebab-sebab yang berawal dari keluarga merupakan, ketidak mampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar, kondisi psikologis karena ditolak orang tua, terlantar, salah perawatan dari orangtua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*child abuse*).<sup>29</sup>

2. Tingkat Meso (*Underlying cause*).

Faktor ini mengenai faktor agama berhubungan dengan masyarakat dalam artian Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi yaitu terdapat pada komunitas masyarakat miskin yang mana anak merupakan aset keluarga dalam peningkatan ekonomi di keluarga mereka. Oleh sebab itu anak-anak mereka diajari untuk bekerja

3. Tingkat Makro (*Basic Cause*).

Pada tingkatan ini berhubungan mengenai struktur masyarakat. Struktur ini dianggap memiliki status sebabakibat yang sangat menentukan dalam hal ini, sebab banyak waktu di jalan.<sup>30</sup>

Pengaruh dari lingkungan tentu saja akan memberikan dampak kuat bagi anak dalam menentukan kegiatan yang akan mereka lakukan. Sebagian dari anak jalanan terpengaruh oleh teman sebaya yang membuat mereka ikut terjerumus menjadi anak jalanan. Teman sebaya memiliki pengaruh penting dalam penyesuaian diri seorang anak sebagai persiapan bagi kehidupan mendatang, serta

---

<sup>29</sup> Asri Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 148.

<sup>30</sup> Asri Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 149.



berpengaruh pula pada perilaku dan pandangan untuk membiasakan diri agar tidak bergantung pada orang tua.<sup>31</sup>

Menurut teori social learning yang dikembangkan oleh Albert Bandura, perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi yang berkelanjutan antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku, sikap, dan konsekuensi dari perilaku orang lain. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pemodelan, yaitu dengan mengamati orang lain. Hasil dari pengamatan tersebut berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Dalam teori ini, juga diakui bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku dan perilaku juga membentuk lingkungan. Dalam kontras dengan prinsip dasar behaviorisme yang menyatakan bahwa lingkungan secara langsung menyebabkan perilaku seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku yang memengaruhi kejadian seperti partisipasi anak-anak dalam kegiatan jalanan.<sup>32</sup>

Faktor yang berpengaruh bagi seorang anak menjadi anak jalanan dikota Kudus dapat diartikan menjadi tiga kelompok yang saling berhubungan yaitu pola asuh keluarga, ekonomi keluarga, inisiatif maupun dorongan dari anak itu sendiri. Secara tidak langsung ketiga faktor ini telah berpengaruh bagi anak sehingga ia memilih menjadi anak jalanan. Dengan adanya kemauan dari diri sendiri untuk membantu keluarganya, yang mana kemauan tersebut telah menyadari bahwa keluarganya miskin merupakan salah satu pendorong yang dapat mempengaruhi anak berada di jalan untuk bekerja. Agustiar berpendapat bahwa *triggering factor* (faktor pemicu) anak lebih memilih berada di jalan salah satunya merupakan faktor lingkungan, faktor tersebut berpengaruh bagi anak karena lingkungan menjadi salah satu pengaruh bagi pertumbuhan anak. Dimana pengaruh tersebut mendatangkan inisiatif diri guna mendapatkan penghasilan

---

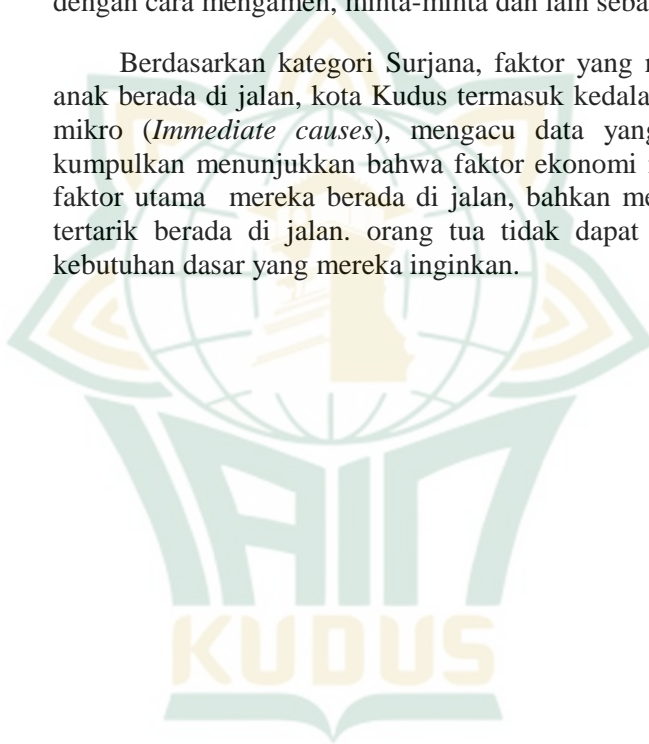
<sup>31</sup> Ruhidawati, *Pengaruh Pola Pengasuhan, Kelompok Teman Sebaya dan Aktivitas Remaja Terhadap Kemandirian*, Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2005.

<sup>32</sup> Anonim, diakses dari <http://lenterakecil.com/teoribelajar-sosial-menurut-bandura/>. Pada 19 Mei 2023.

untuk kepentingan diri sendiri maupun diberikan kepada orang tuanya.<sup>33</sup>

Dari data yang telah di kumpulkan menyatakan bahwa Kemiskinan merupakan faktor utama banyaknya anak jalanan, baik islin spiritual, ekonomi maupun mental. Walaupun keluarga tersebut tergolong miskin secara ekonomi namun mereka memiliki mental spiritual yang kuat, tentu saja mereka tidak akan membiarkan anaknya untuk turun kejalan dengan cara mengamen, minta-minta dan lain sebagainya.

Berdasarkan kategori Surjana, faktor yang mendorong anak berada di jalan, kota Kudus termasuk kedalam kategori mikro (*Immediate causes*), mengacu data yang telah di kumpulkan menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama mereka berada di jalan, bahkan mereka lebih tertarik berada di jalan. orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang mereka inginkan.



---

<sup>33</sup> Muslim Agustiar, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun*, 8.